SATANIC FINANCE

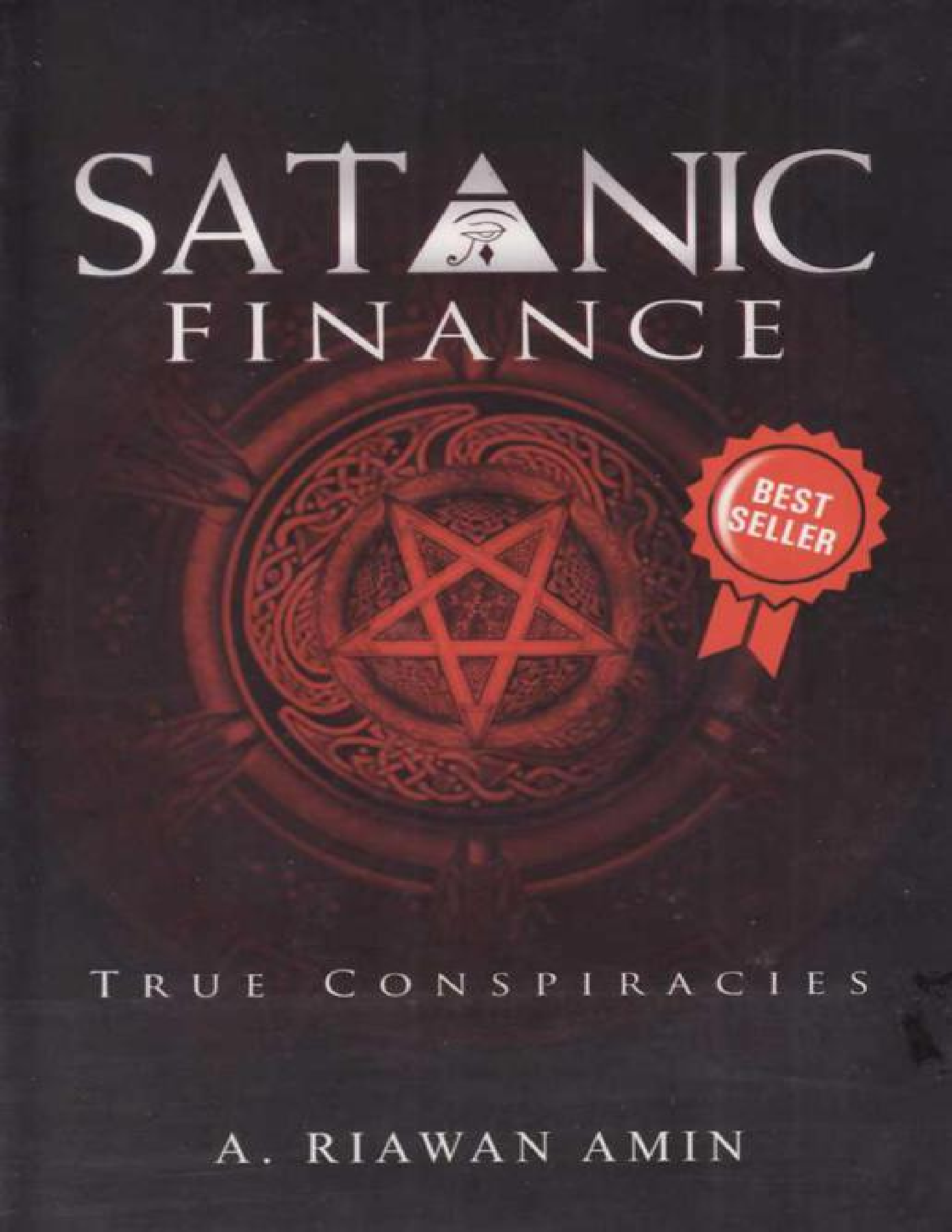

TRUE CONSPIRACIES

A. RIAWAN AMIN

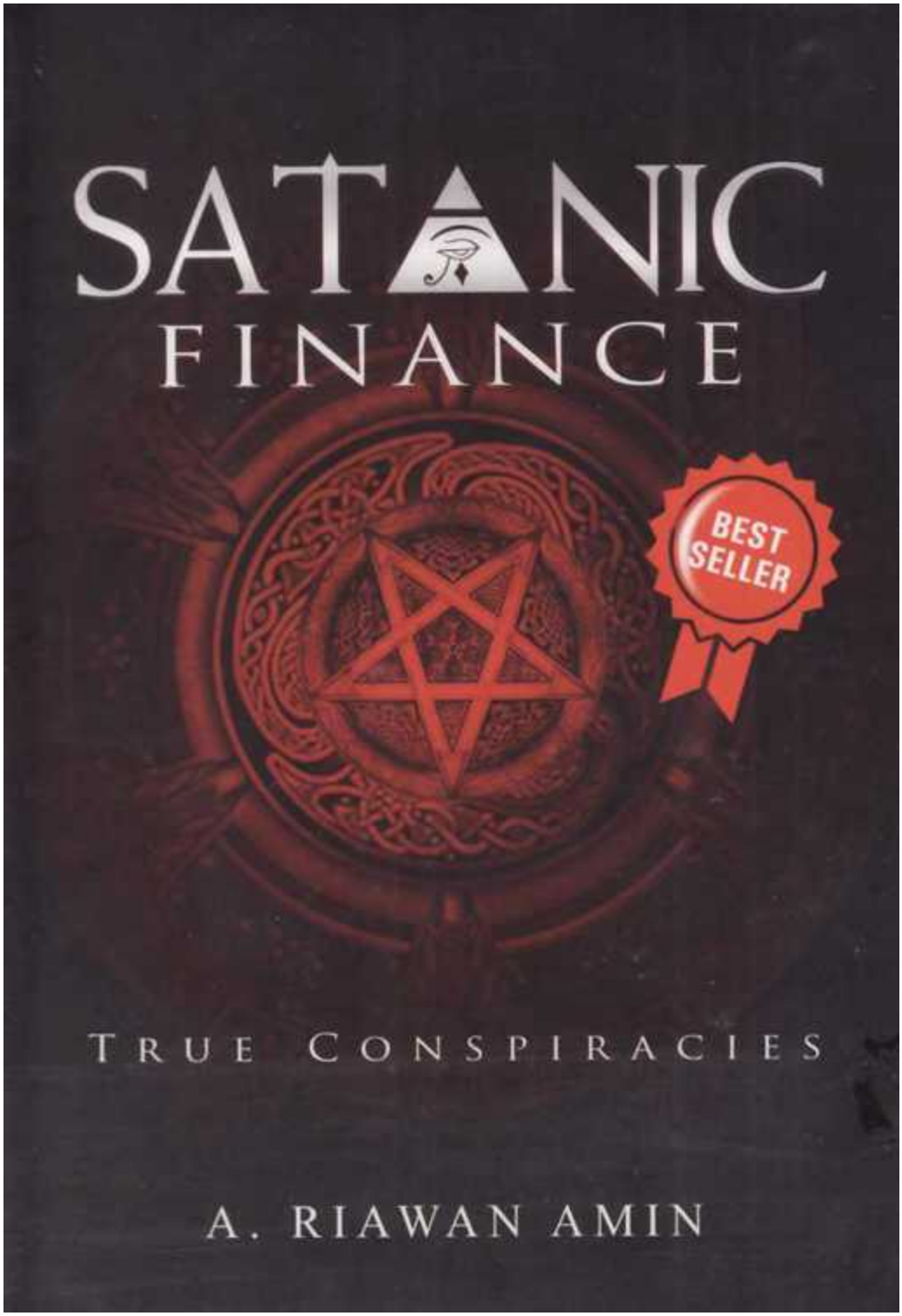

OceanofPDF.com

SATANIC

FINANCE

TRUE CONSPIRACIES

A. RIAWAN AMIN

OceanofPDF.com

Judul

Satanic Finance

Penulis:

A. Riawan Amin

Editor:

M. Luthfi Hamidi

Desain Cover:

Tim Embun

Tata Letak:

Basuki Rahmat

Ilustrasi Dalam:

Suhe

PDF:

anesularnaga

ISBN 978-979-16153-0-3

Cetakan Pertama April 2007

Celestial Publishing

Arthaloka Building. 5th Floor,

J1. Jendral Sudirman No.2 Jakarta 1022, Indoneisa

Telp. (62-21) 2511414, 2511451, 2511470 ext. 541

Fax. (62-21) 2511464, 2511453

http://www.celestialmanagement.com ,

e-mail: info@celestialmanagement.com

eelestialpublishing@yahoo.eo.id

Distribusi oleh:

PT Senayan Abadi

11. Hang Lekir VII No 25 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Telp. (62-21)7236206 Fax. (62-21)7236209

e-mail: info@bukusenayan.com

Untuk mereka

para pejuang kebenaran dan keadilan

OceanofPDF.com

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmaanirrahlim

The most important thing in this life,

is not this life.

Kalau yang terpenting dalam hidup Anda saat ini adalah meneruskan hidup, maka apapun pekerjaan dan kegiatan yang Anda lakukan, semata-mata tertuju untuk menghiasi dan mencukupi hidup. Lebih lugas lagi, mengumpulkan materi untuk menyambung hidup.

Bagi saya, hidup bukanlah hal terpenting. Bagian terpenting dari hidup kita, semestinya adalah menyiapkan bekal bagi kehidupan abadi kelak setelah mati. Karena kehidupan yang sebenarnya, baru dimulai ketika napas penghabisan berembus.

Menyambung hidup penting. Tapi, memaknai hidup jauh lebih penting. Hidup yang bermalma adalah, ketika waktu hidup kita bisa bermanfaat bagi orang lain. Ketika desab napas, gerak langkah kita menyatu dalam pengabdian kepada Sang Pemberi Hidup. Semua aspek hidup dijadikan media untuk meraih ridho-Nya. Aspek ekonomi dan keuangan, tidak terkecuali.

Dunia penuh dengan orang yang papa. Yang buntung lebih banyak dari yang beruntung. Kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan menganga. Namun, ketika satu sama lain saling membantu, yang kelebihan menolong

yang lemah, spirit memaknai hidup menyala kembali. Sayang, yang kita temukan bukan kesenjangan berkurang, sebaliknya malah semakin tinggi.

Kesenjangan semakin lebar ketika krisis ekonomi datang bertubi-tubi. Bencana ekonomi seolah sudah mnjadi kemestian. Datang tak diundang, pergi tak permisi. Setiap tahun harga barang dan jasa seperti berkejaran. Sementara kemampuan daya beli sulit mengimbangi. Tolong menolong semakin sutit ditemui, digantikan oleh kompetisi dan manipulasi. Kerjasama palsu didengungkan demi untuk menyelamatkan kepentingan-kepentingan sempit dan golongan. Apa yang dikira solusi, ternyata jebakan.

Era baru ekonomi dan keuangan dunia yang ditandai oleh kemapanan sistem ekonomi di mana *Fiat Money, fractional reserve requirement* dan *interest* dianggap sebagai tiga pilar penting dalam sistem moneter dunia. Disebut era baru karena penggandaan uang begitu dasyatnya sehingga pertumbuhan sektor riil akan selalu tetinggal dari lompatan pertumbuhan sektor moneter. Dunia memasuki, apa yang disebul peraih nobel ekonomi, Robert Munden, sebagai regim inflasi permanen.

Otoritas moneter berusaha mati-matian menghadang laju inflasi dengan kebijakan *inflation targeting*. Tapi secanggih apapun pendekatannya, tidak akan pernah memutus akar inflasi. Tak akan bisa menyandingkan sektor moneter dan riil berdampingan. Ketimpangan yang akan terus memicu ketidakseimbangan ekonomi global. Beban yang akan terus terakumulasi dan siap setiap saat meledak menjadi krisis ekonomi.

Selama sistem yang sama masih dipergunakan, problem yang sekarang menghantui peradaban manusia tak akan pernah bisa diselesaikan. Selalu akan muncul korban dan tumbal. *Problems can not be solved at the same level of awareness that created them,* begitu Albert Einstein mengingatkan.

Dan sinilah muncul kesadaran baru betapa sistem altematif untuk menyelamatkan ekonomi dan peradaban manusia harus dikedepankan. Tidak ada kompromi. Pilihannya, berdamai dengan sistem yang berlaku sekarang dengan segala risikonya, atau menentukan aturan baru yang sama sekali berbeda untuk menyelamatkan keadaan.

Buku ini ditulis dengan semangat baru. Dengan penuturan sederhana dalam kisah dimana seolah-olah setan sendiri yang berbicara. Bukan karena penulis bisa bicara dengan setan. Tapi sekadar untuk memberikan itustrasi bagaimana setan beraksi. Tiada lain dimaksudkan untuk bisa membingkai bahwa kebusukan ekonomi ada di tengah-tengah kita. Kadang tanpa kita sadari, sistem finansial setan nyata-nyata kita anut dan bahkan menjadi kebenaran sehari-hari.

Agamawan yang mengkhotbahkan kebenaran, tidak terkceuali. Di luar kontrol mereka, moralitas ekonomi setanlah yang kadang mereka kampanyekan. Ajaran agama yang selalu mengawal manusia dalam koridor keadilan, dibengkokkan. Sistem keuangan yang saat ini mencengkram dan menodai keadilan ekonomi, dianggap sebagai solusi. Sementara sistem yang nyata-nyata disampaikan oleh Kitab Suci malah dikebiri.

Pembaca budiman, biarlah buku ringkas ini menjadi bahan pengingat. Menjadi titik balik kesadaran, bahwa upaya dan usaha untuk memakmurkan bumi, masih jauh panggang dari api. Masih perlu perjuangan panjang untuk terus menyatukan kekuatan melawan dan memerangi propaganda setan dan antek-anteknya.

Buku ini sengaja dibuat ringkas. Hanya lima bab. Di bagian awal diulas bahayanya penerapan *Three pinars of Evil*. Dilengkapi dengan kisah Sukus dan Tukus yang bisa menjadi cermin sederhana bagaimana sistem pilar setan memerosokkan ekonomi, menceraiberaikan budaya saling tolong dan menyibukkan manusia untuk terus berkompetisi dan yang pasti, membuat mereka terpedaya dan tertipu oleh apa yang dewasa ini kita sebut sebagai uang. Permainan manipulatif yang membuat umat manusia yang kaya sumber daya dibuat miskin, diakali oleh kaum penjajah yang hanya bermodal mesin cetak uang.

Bagian kedua dari buku ini mengulas bagaimana bahaya utang. Bagaimana utang dalam perspektif individu ataupun negara, dalam banyak, kasus justru memerosokkan manusia ke dalam kubang perbudakan. Alih-alih menjadi alat investasi, utang malah menjadi mesin perampas Kemandirian, martabat dan harga diri pun menjadi taruhan. Alih-alih bisa membangun dari utang, negara-negara miskin justru terlilit utang lebih dalam. Mereka bukan lagi

menjadi pihak yang ditolong, tapi menolong negara-negara pemberi utang menjadi lebih kaya melalui *skim* bunga yang tak tertahankan.

Di bagian ketiga, diulas bagaimana *Fiat Money* khususnya dolar, menjadi racun ekonomi. Dolar yang menguasai pangsa pasar uang kertas dunia telah menjadi alat penjajahan baru. Penjajah bisa memajaki komunitas dunia, tanpa lagi mencecerkan darah.

Di bagian keempat, dimunculkan solusi dari *Fiat Money*. Kembali ke emas. Kembali keada kestabilan dan keadilan ekonomi. Bagian ini disambung dengan bagian kelima yang menjadi fragmen penutup, mencari yang pembebas. Pembebas dari belenggu tirani moneter. Pembebas yang mengantarkan kepada kesadaran perlunya merombak tata ekonomi setan yang sesat, kembali ke ekonomi seperti yang dikehendaki Sang Pencipta.

Selanjulnya, izinkanlah saya memberikan apresiasi dan ucapan terimakasih yang tulus kepada Prof. Dr. Ahamed Kameel Mydin Meera yang memberikan inspirasi dalam penulisan buku ini. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Aziuddin Ahmad yang mendorong dan memprovokasi penulisan buku ini. Begitupun dukungan dari teman sejawat dan seluruh kru Muamalat. Buku ini tak akan lahir tanpa dukungan istri tercinta, Mira dan buah hati kami: Gia, Aila dan Zahra.

Akhirnya, selamat membaca. Jangan lupa membaca ta’awudz sebelumnya. Jangan sampai setan menyentil kita dengan ungkapan, *"Sesama setan dilarang saling mengutuk."* Allah beserta niat baik kita. Amin.

Jakarta, 3 Shafar 1428

21 Februari 2007

A. Riawan Amin

Daftar Isi

Pengantar Penulis

Daftar Isi

The Three Pillars of Evil

Kisah Sukus dan Tukus

Fiat Money

Fractional Reserve Requirement

Interest

Ketika Tiga Pilar Setan Bertemu

The Labyrinth of Debt

Perspektif Individu

Mengendalikan Keinginan

Perspektif Negara

Ketika Utang Berbuah Perbudakan

The Green Evil

Cek Kosong yang Sakti

*The Fed*ereal Reserve

In Dollar We Trust

Dollar Over Hang

The Heaven’s Currency

Dinar dan Dirham

Ketika Uang Hanya Simbol

Seioniorage, Hilangnya Keadilan

El Libertador

Index

OceanofPDF.com

The Three Pillars of Evil

Economic progress in capitalist society, means turmoil.

Joseph A. Schumpeter

Tidak ada yang serba kebetulan. Semua ada yang mengatur. Begitulah kata bijak yang sering didengar dunia manusia. Sebaliknya bagi kami, para setan[1], kata-kata itu sedikit konyol dan menggelikan. Ya, karena kamilah aktor yang mengatur. Kami mau *buka-bukaan* saja. Kamilah yang menggoda dan membisikkan kejahatan[2] kepada manusia yang lalai. Lalu kami jadikan kejahatan, permusuhan, kebencian[3], kedengkian dan kemaksiatan yang merusak umat manusia, tampak indah di mata mereka[4]

Sudah banyak musuh-musuh yang mendiskreditkan upaya kami. Tak apa, itu bagian perjuangan. Mereka boleh menghina kami.

Tuhan mereka menyebut kami sebagai ‘musuh yang nyata[5] bagi manusia. Faktanya, banyak dari mereka yang beralih kiblat dan menjadi sekutu kami. Sekutu untuk merusak, bukan hanya untuk mereka sendiri, tapi bagi umat manusia, langsung atau tidak langsung.

Oh ya, tugas kami menggelincirkan manusia sebagai pribadi sudah banyak diekspose. Mungkin tidak banyak manusia yang tahu, kalau agenda itu terus kami tingkatkan dan perbarui. Targetnya, bagaimana kerusakan yang menyengsarakan umat manusia dalam skala masif bisa tercipta. Okelah, manusia-manusia yang menjadi musuh kami pasti tahu agenda utama kami: menggelincirkan mereka dari jalan kebenaran. Tapi, jangan sangka manusia yang khusu’ dalam majelis ilmu dan majelis zikir, akan terus selamat dari rekayasa kami. Tidak! Melalui kolega-kolega kami, manusia-manusia

---

[1] Ada yang menyebut kami sebagai iblis. Ada juga yang menyebnt kami bagian dari jin dan manusia yang berjiwa syaitan. Tidak masalah. Apapun nama kami, tugas kami satu: memperdaya dan menggelincir-kan manusia dari jalan kebenaran, jalan Allah.

[2] Lihat misalnya, Surat An Naas (114:6). "*Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi (4). Yang membisikan (kejahatan) kedalam dada manusia (5).”*

[3] *“sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu...”* Surat Al-Maidah (5:91)

[4] *“.....Bahkan hati mereka menjadi keras dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.”* Surat Al-An’aam (6:43)

[5] "*... janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*" Surat Al-An’aam (6:142)

berjiwa syaitan, upaya merubuhkan mereka terus kami rancang. Melalui cara-cara politik yang lihai dan rekayasa ekonomi dan keuangan.

Penetrasi melalui ekonomi? Merekayasa keuangan? Mungkin terdengar aneh. Tapi itulah salah satu prestasi terbesar kami. Jangan kira tragedi ekonomi yang menyapu hampir semua kawasan Asia Tenggara pertengahan 1997 Ialu, lepas dari campur tangan kami.

Benar seperti kata manusia, bencana itu tidak terjadi secara kebetulan. Bencana itu bagian dari kerja keras kami agar manusia saling jegal, menggunakan cara-cara kami -yang acap kali dicap kotor oleh sebagian manusia- untuk mengeruk keuntungan pribadi dan golongan dan menyisakan kesengsaraan bagi mayoritas yang lain.

Dimulai dari melemahnya mata uang Bath Thailand terhadap dolar AS, yang kemudian seperti badai cepat merembet ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Tiba-tiba begitu banyak orang, perusahaan, bahkan negara yang utangnya menumpuk karena mata uang domestik terdepresiasi terhadap mata uang asing. Kami bersorak! Kemiskinan dan kemelaratan cepat merebak. Seperti membalikkan tangan. Yang kemarin masih kaya, tiba-tiba jatuh miskin. Yang kemarin sudah miskin, pasti lebih celaka lagi. Banyak ordng yang tiba-tiba menganggur karena terkena dampak rasionalisasi. Hidup menjadi tambah sulit.

"Jangankan mencari yang halal, yang baram pun susah," begitu keluh kesah sebagian manusia yang frustasi.

Sekali lagi, kami bersorak. lnilah salah satu prestasi terbaik kami, untuk tidak menyebut yang terbagus setelah menggelincirkan Adam dan Hawa dari singgasana surga! Karena melalui pintu-pintu kemiskinan, manusia

dengan mudah kami bawa ke pintu kekufuran[1]. Sepanjang tahun kami tertawa, mengenang kemenangan kami dan ketololan manusia.

Sebagian dari manusia, ada yang menyebutnya sebagai ekonom, mencoba bijak dalam melihat krisis. Mereka menyatakan perkembangan ekonomi yang diraih oleh macan-macan Asia itu hanya perkembangan semu. Disebut demikian karena pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak ditopang dengan fundamental ekonomi yang kuat. Lebih bersumberdari memeras keringat (perspiring) seperti ditunjukkan oleh ekspor yang didominasi pengolahan bahan mentah menjadi bahanjadi atau setengahjadi dengan nilai rendah. Bukan ditarik oleh ekspor yang mempunyai nilai tambah (inspiring).

---

[1] Hadits Nabi, *kadal fakru aiyakuna kufron*. Orang yang miskin cenderung kepada kekafiran.

EKONOMI KRISIS.. NEGARA BANGKRUT! KITA MISKIN!!
JANGANKAN CARI YG HALAL, YG HARAMPUN SUSAH!
MISKIN? DIA FRUSTASI HIK..HIK.. HIK...!
HE..HE..HE.. ITU SASARAN EMPUK KITA, KEMIS-KINAN!

Tabel 1.1

Depresiasi Mata Uang Negara-negara Asia Tenggara Sam Krisis Ekonomi

(1997-1998)

Negara	Mala uang	Kurs Dolar per 31 Januari 1997	Kurs Dolar per 20 Januari 1998	Depresiasi (%)
Indonesia	Rupiah	2375	10200	329,5
Thailand	Bath	25.9	53	104.8
Korsel	Won	863	1638	80.9
Malaysia	Ringgit	2,4	4,1	68,2
Singapura	Dollar singapura	1.4	1,7	24,6

OceanofPDF.com

Boleh jadi mereka benar. Namun, faktanya, ekonomi Indonesia yang semula diprediksi lebih memiliki fundamental ekonomi yang kual, kenyataannya rupiah yang paling babak belur di antara mata uang kawasan yang terdepresiasi (Tabel 1.1).

Tak puas dengan argumentasi itu, ekonom yang lain menyebul, krisis ekonomi sebagai ulah para spekulator global. Kami tidak perlu menyebut nama siapa mereka, karena mereka adalah sekutu kami yang harns kami lindungi. Mereka menjadi alat kami untuk merusak manusia secara masif.

Namun ada juga yang menjelaskan kehancuran ekonomi itu karena sistem ekonomi. Lebih tepatnya, sistem monoter yang dipakai dunia saat ini. Pendapat yang sedikit mengejutkan kami. Ya, karena pendapat itu telah membongkar rahasia kami. Kami tidak kuasa menampiknya kecuali menganggukkan kepala. Setiap kemajuan yang dieapai sistem ekonomi kapitalis, seperti ditegaskan sendiri oleh ekonom, Joseph A Schumpeter, tak berarti selain kerusuhan dan huru-hara (turmoil). Ibarat balon yang terus dipompa. Ia akan terus menggelembung. Terus tumbuh, begitu manusia lebih suka menyebut. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, mereka sangka sebagai indikator kemakmuran. Kemakmuran bagi siapa? Apakah bagi semua? lni tidak penting bagi kami, karena semakin tinggi *disparitas*, disitulah lahan-lahan subur kami.

Mereka menyangka ekonomi akan terus tumbuh. Padahal, kemampuan sektor riil untuk tumbuh ada batasnya. Sementara sektor moneter yang setiap saat bisa menggandakan uang jauh meninggalkan sektor riil. Ketidakseimbangan inilah yang akirnya bisa meletus setiap saat. Ya, ketika gelembung balon ekonomi yang terus dipompa itu tidak lagi kuat menahan beban, letupan besar pun terjadi. ltulah krisis ekonomi. Itulah huru-hara yang dampaknya bisa jauh menyengsarakan dari perang.

Itulah yang sudah diperingatkan Kitab Al-Quran- yang 14 abad lalu telah memperingatkan manusia tentang ketidakstabilan ini. Kami benci mengutipnya, tapi untuk atas nama kemenangan yang kami raih, biarlah manusia sedikit mengetahui.

Orang-orang yang makan (mengambil) riba[1] tidak dapat berdiri melainkan berdirinya seperti orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Al-Quran, (2:275)

Manusia yang kerasukan jiwa kami menjadi tidak stabil. Mudah terhuyung-huyung karena tidak bisa mengontrol diri. Begitu pula ketika ekonomi kapitaiis yang dimotori riba sebagai dasarnya. *Uncertainty* menjadi bagian yang pasti. Ekonom menyebutnya *disekuilibrium* ekonomi. Ketika pertumbuhan semu tercipta, ia tinggal menunggu waktu kapan meledak, berantakan dan menyisakan penderilaan panjang bagi manusia.

Namun dasar manusia bodoh, peringalan yang sudah beradab-abad itu mereka lupakan. Ada yang sebagian tahu, tapi melaiui agen-agen kami, para manusia pilihan setan, kami tegaskan: bunga atau riba adalah kemestian. Bunga (*interest*) adalah semacam charge yang wajar.

Begitulah yang sejatinya buruk untuk manusia, seperti Al-Quran mengingatkan, kami sulap menjadi baik dan indah di mata para agen kami, manusia berjiwa setan.

Begitulah sistem ini berlaku. Namun, sebetulnya bunga tidak berdiri sendiri. Instrumen bunga muncul dan semakin mengambil peranan dalam ekonomi ketika manusia melakukan revolusi moneter. Sebut saja begitu, karena transaksi manusia yang biasanya diwakili dengan logam berharga, lalu diganti dengan secarik kertas yang tiada harga. Inilah awal revolusi yang menjanjikan kejayaan. Persisnya, keuka manusia, setelah kami bujuk dan kami dorong, akhirnya menggunakan mata uang kertas (*Fiat Money*). Sistem ini semakin lengkap ketika mereka mulai mengenalkan apa yang mereka sebut sebagai persyaratan cadangan wajib (*fractional reserve requirement*) dan puncaknya, mereka menerima berlakunya sistem bunga (*interest*) yang sudah dilarang oleh semua agama samawi dan disebutkan secara jelas pula dalam Taurat[2] dan Injil[3].

Ketiga hal ini bersama-sama saling berkelindan menciptakan sistem ekonomi yang rentan. Ketiga-nya membentuk pilar setan (*Three Pillars of Evil*) yang mengancam kestabilan ekonomi jangka panjang. Bagaimana pilar-pilar setan ini merusak ekonomi, itu menjadi rahasia kami.

Namun ada juga manusia ‘jahat’ yang mencoba membocorkan rahasia itu dengan memberikan itustrasi kisah berikut.

---

[1] Tafsir yang disusun Departemen Agama menyebut riba ada dua jenis: *nasiah* dan *fadhl*. Riba *nasiah* adalah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba *fadhl* adalah penukaran sesuatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya, karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi. Riba yang dimaksud di sini adalah riba *nasiah* yang berlipat ganda dan umum terjadi dalam masyarakat Arab. Lihat Al-Quran dan Terjemah-nya, hal.69

[2] Lihat misalnya, Exodus 22:25. (Tuhan berfirman)," *Jika kamu meminjamkan uang kepada hamba-hambaku di antara kamu yang memerlukan, jangan berlaku laiknya orang yang memberi pinjaman, jangan bebankan bunga.*”

[3] Lihat misalnya, Leviticus 25:36. "*Jangan menarik bunga atau bagian lain dan itu, takutlah kamu kepada Tuhanmu, sehingga orang-orang desa (yang memerlukan pertolonganmu) bisa melanjutkan hidup di sekelilingmu.*"

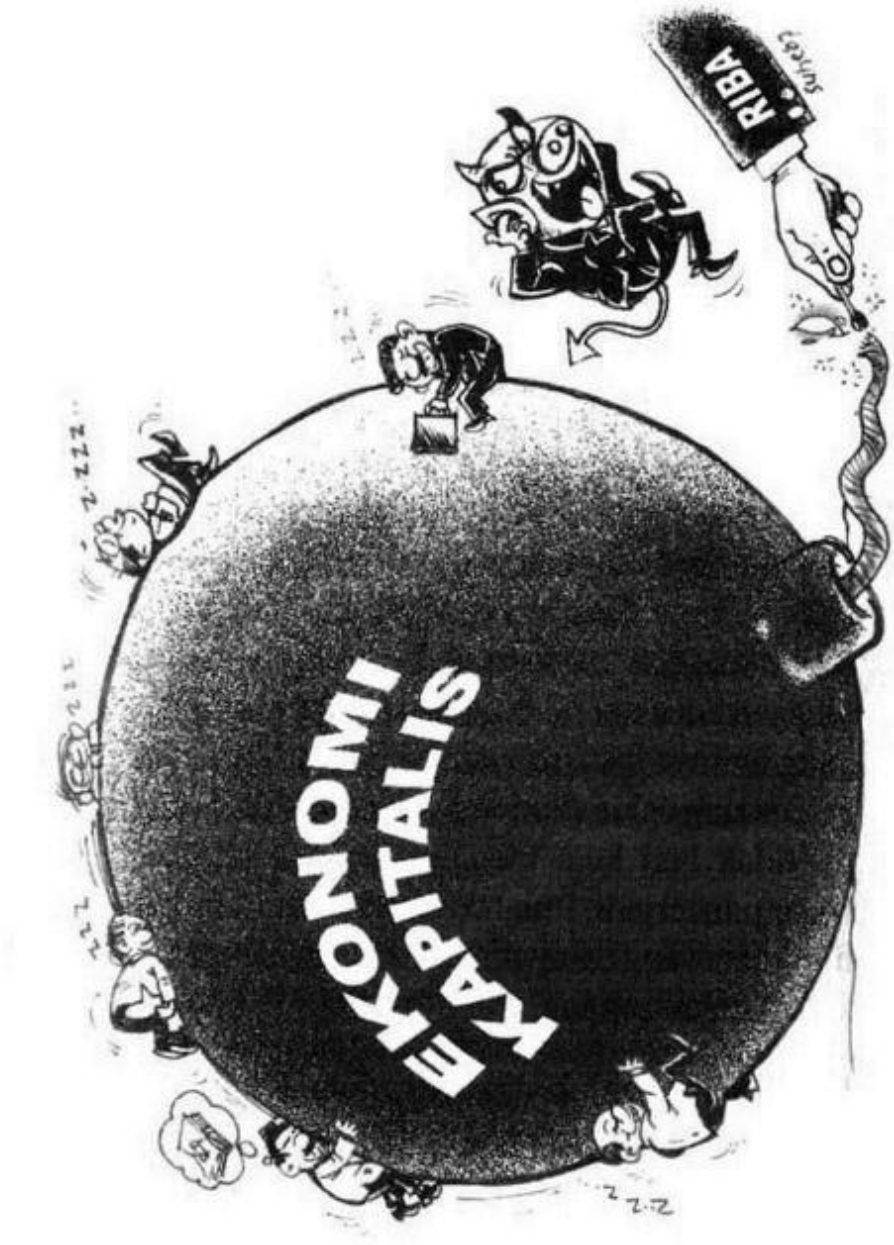

Kisah Sukus dan Tukus[1]

Syahdan di suatu samudera terdapat dua pulau yang bertetangga. Sebut saja Pulau Aya dan Pulau Baya. Di pulau Aya, suku Sukus hidup sejahtera. Mereka dikarunia daratan yang subur. Mereka hidup bercocok tanam. Pertanian mereka menghasilkan aneka sayuran dan buah-buahan tropis. lkan dan sumberdaya laut sangat melimpah. Tidak hanya itu, Pulau Aya terkenal dengan panoramanya yang indah. Gemericik air terjun bisa ditemui di banyak tempat. Sungai-sungainya yangjemihjuga menjadi daya tarik tersendiri. Tak heran bila pulau ini menjadi tempat tujuan para pelancong dan wisatawan lokal maupun luar pulau.

Masyarakat Sukus dikenal memiliki peradaban yang cukup maju. Mereka beruntung, pulau yang mereka tempati menghasilkan emas. Dan mereka bekerja keras untuk mendapatkan logam mulia ini. Hanapir semua anggota suku memiliki emas dan menyimpannya sebagai simbol harta kekayaan.

Selain sebagai simbol peradaban, emas juga berfungsi sebagai alat transaksi. Sejak Saka, sang ketua suku, mencetak koin emas, maka semua transaksi jual beli yang semula dilakukan dengan barter beralih dan diukur dengan emas. Berdagang pun menjadi lebih mudah dan simpel.

Meskipun begitu, mereka tidak mendewa-dewakan emas sebagai satu-satunya pencapaian. Kehidupan sosial mereka tampak lebih penting. Ini bisa dilihat-dari cara mereka yang saling tolong-menolong. (Kami di dunia setan sangat membenci perilaku ini). Ketika anggota suku perlu membangun rumah baru karena rumah lama tersapu ombak. yang berarti menguras emas simpanannya. anggota-anggota suku lainnya dengan suka rela meminjamkan emas miliknya. Hebatnya. tanpa charge atau tambahan apapun. *"Dasar manusia bodoh, sudah meminjamkan uang kok tidak mau minta kompensasi."* begitu gerutuan kami.

Kami semakin pusing karena tidak terbatas itu saja, mereka juga bergotong royong satu sama lain dengan ikhlas. Padahal kami ingin, paling tidak, mereka lakukan ini dengan riya. Pantaslah bila kehidupan mereka meskipun sederhana tapi diliputi semangat kesetiakawanan yang tinggi. Anggota suku terbiasa bahu-membahu mengatasi persoalan bersama. Boleh dikata, mereka hidup rukun dan damai.

Sementara pulau tetangganya. Pulau Baya. didiami suku Tukus. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani. Mengolah lahan di sawah atau ladang dan memelihara lemak. Sebagian lagi yang memiliki ketrampilan khusus, memproduksi kerajinan tangan.

Dibandingkan suku Sukus. mereka lebih sederhana. Mereka masih menggunakan sistem barter dalam transaksi keseharian. Yang menghasilkan padi menukar berasnya dengan kerajinan tangan atau sebaliknya. Boleh dibilang secara ekonomi, kesejahteraan mereka di bawah suku Sukus. Mereka memang kebanyakan hanya pekerja kasar. Mereka tidak memiliki pusat kota yang indah dan maju seperti halnya Sukus. Sesekali mereka menjual hasil bumi dan *handicraft* mereka ke suku Sukus. Mereka, apalagi para wanitanya, sangat senang menerima koin emas sebagai jasa dari padi atau kerajinan tangan yang mereka hasilkan. Meskipun berbeda dalam hal kesejahteraan. ada satu persamaan menonjol di antara Sukus dan Tukus. Mereka sama-sama hidup damai, rukun dan saling tolong-menolong. Mereka sering bersilaturaluni dan menjalankan ritual agamanya dengan tenang.

Sampai akhirnya datang tamu istimewa ke suku Sukus. Berpenampilan perlente. dua orang asing turun dari kapal yang berlabuh di pulau Aya. Gaga dan Sago, begitu mereka mengenalkan diri saat dijamu oleh Saka, pimpinan suku Sukus. Kedua tamu ini disambut dengan suka cita. Saka dan para pembantunya sangat terkesan dengan kisah Gaga dan Sago yang ruengaku sudah melanglang buana. Sebagai bukti, kedua orang asing itu lalu memamerkan koin emas asing yang mereka kumpulkan dari berbagai lempat perlawalan.

Satu hal lagi -dan ini yang paling menarik bagi Saka dan punggawanya- adalah kertas yang dinyatakan sebagai uang. Gaga dan Sago lalu memperkenalkan bagaimana uang kertas jauh lebih efisien ketimbang emas yang sehari-hari mereka pakai. Itulah kenapa uang kertas ini sudah dipakai di negara-negara yang jauh lebih maju dibanding lempat mereka tinggal. Gaga dan Sago yang mulai mendapat respon positif semakin bergairah menjelaskan uang kertas ini kepada sang tuang mmah. Lalu, mereka memperkenalkan mesin pencetak uang.

"Gambar Anda nanti akan terpampang dalam lembar uang kertas ini," Gaga menunjuk uang kertas sembari menyunggingkan senyum kearah Saka.

"Benarkah?" sela Saka berbinar. Dalam hati Saka girang bukan kepalang. Seumur hidupnya, tidak ada orang yang memberikan penghormatan sebagaimana dua tamu istimewanya.

Kami pun membisikkan ke dada Saka,"Hai Saka, kalau uang kertas bergambarkan dirimu diterbitkan, pasti kamu menjadi manusia terkenal hingga daratan yang pernah disinggahi para tamumu yang luar biasa itu."

---

[1] Diadaptasi dari buku *The Theft of Nations (2004)* karangan Ahamad Kameel Mydin Meera

CARA KUNO!
BETUL KATA SAHABATKU! KOIN EMAS TIDAK ERSIEN! INI ALAT PEMBAYARAN YANG PRAKTIS...
...KERTAS. UANG KERTAS!
ALAT PEMBAYARAN DARI KERTAS?
MANA MUNGKIN?

"Seratus persen Anda akan menjadi orang terkenal!" Sago menimpali sembari mengangkat dua ujung jempol tangannya ke atas. Sago memang agen tulen kami. Tanpa kami bisikan sesuatu, ia sudah tahu apa yang harus diperbuat. Dan pujian itu pun melambungkan angannya. Ha…ha…ha...

pancingan Gago dan sago mengena. Dua agen kami ini pun semakin antusias meyakinkan suku Sukus bahwa mata uang kertas akan sangat membantu membuat perekonomian mereka efisien.

Dan untuk kepentingan itu, sebuah institusi bernama bank perlu didirikan. Bank akan meyimpan deposit koin emas mereka yang menganggur (*idle*). Lalu uang deposan ini -sebagai taktik, ya hanya sekadar taktik- bisa dipinjamkan kepada anggota suku lainnya yang memerlukan. Dengan demikian, kesannya semua sumber daya yang ada menjadi optimal karena dialokasikan untuk kegiatan ekonomi produktif.

Suku Sukus yang terkenal suka membantu, sangat impresif dengan ide itu. Mereka pikir, lembaga ini sangat luar biasa karena bisa melanjutkan tradisi mereka untuk membantu orang lain. Jadilah ide itu diamini dan dilanjutkan dengan mendirikan bangunan yang difungsikan sebagai bank yang pertama di Pulau Aya.

Upacara pembukaan perdana Bank Aya, sebut aja begitu, sangat meriah. Orang sepulau *tumplek blek* jadi satu merayakan hari bersejarah itu. Sebagian besar dari mereka sudah membawa koin-koin emas yang selama ini hanya disimpan di bawah bantal. Setiap satu koin emas yang mereka simpan, mereka mendapatkan ganti uang kertas dengan jaminan bila sewaktu-waktu mereka menghendaki, mereka bisa menukarkan kembali uang kertas yang saat ini mereka terima dengan koin emas yang pernah mereka simpan.

Hampir semua anggota suku Sukus menyimpan koin emas mereka di Bank Aya. Sejumlah 100.000 lembar uang kertas diserahkan, yang berarti Bank Aya -yang dimotori Gago dan Sago- menerima 100.000 koin emas. Tak terasa, akhirnya penduduk negeri Pulau Aya begitu menikmati uang kertas itu. Mereka merasakan dengan menggunakan uang kertas itu, transaksi yang mereka lakukan jauh lebih simpel dan nyaman.

Praktis semakin jarang orang yang mengguna-kan koin emas dalam transaksi sehari-hari. Sampai akhirnya uang kertas menjadi mata uang dominan. Kenapa mereka begitu? Karena selain lebih mumudahkan transaksi, mereka juga dengan mudah menukarkan uang kertas mereka dengan koin emas jika mereka memerlukan. Untuk yang satu ini, Gaga dan Sago sangat menjaga

kepercayaan. Setiap kali ada yang mau menukarkan, kali itu juga koin emas diberikan. Demikian seterusnya sehingga lama-lama orang tidak khawatir dengan uang kertas miliknya. Toh kalau mereka mau, mereka bisa menukarkannya sepanjang waktu.

Perkembangan ini ternyata menjadi berita di mana-mana. Suku Tukus yang mendiami pulau Baya, diam-diam memuji dan ingin sekali praktik yang sama juga diterapkan di pulau mereka. Bayangkan, dari semula melakukan jual beli dengan cara barter, tiba-tiba ada sistem super canggih yang bisa membantu mereka melakukan transaksi dengan sangat mudah dan efisien.

Tak sabar, mereka mengutus duta menemui Gaga dan Sago. Mereka minta agar sistem yang mereka bawa juga bisa diterapkan di Pulau Baya. Gaga menyanggupi. Dia meminta Sago untuk membuka cabang Bank Aya di Pulau Baya dan mengangkat Sago sebagai manajernya. Hanya bedanya, di sini hanya sedikit penduduknya yang memiliki koin emas.

"Anda tidak perlu kecil hati," kata Sago menghibur."Tanpa koin emas pun Anda bisa mengenyam kenikmalan sebagaimana tetangga pulau Anda," dia bernanis-manis menerangkan. Tentu saja keterangan ini disambul gembira oleh penduduk Pulau Baya.

Aha!, Sago belul-betul agen kami yang cemerlang. Otak bulusnya benar-benar tidak menyimpang dari program yang sudah kami tanamkan: keserakahan.

Begitulah. Mulailah Sago membagikan uang kertas. Ada 100 kepala keluarga di pulau itu. Setiap kepala keluarga diberikan 100 lembar uang. Jadi total uang yang tcrsirkulasi di pulau itu mcncapai 100.000. "Karena Anda tidak menyimpan koin emas seperti halnya penduduk pulau seberang, sebagai gantinya. Anda bisa menggunakan uang yang telah saya bagikan."

Apa yang dikatakan Sago itu disambut dengan senang. Tepuk tangan riuh membahana. Mereka bersyukur, sebentar lagi negeri mereka tidak akan sekolot dan seprimitif tempo hari. Namun, kemeriahan itu sempat hening ketika Sago menyela, "Harap diingat. Uang yang saya bagikan tadi tidak gratis. Ini adalah pinjaman. Nanti setelah setahun dari saat ini, Anda harus mengembalikan uang ini plus 100 lembar uang tambahan."

"Kenapa harus ada tambahan 100? Kenapa tidak mengembalikan sejumlah yang kami pinjam?" seorang pemuka suku Tukus menyela.

"Huuh ! Dasar manusia bebal," umpat kami yang tak sabar mendengar jawaban cerdas dari Sago.

"Betul Anda memang hanya meminjam 1000. Yang 100 itu adalah untuk membayar jasa yang kami sedikan," Sago dengan senyum lepas menjelaskan. Penjelasan brilian! Kami turut puas mendengar Sago. Tak terasa air liur kami berloncatan di sela-sela taring-taring kami yang panjang menunggu agar para manusia bodoh itu tak lagi rewel menyoal tambahan yang wajar.

Meski ada yang mengganjal, penjelasan Sago cukup tepat untuk membungkam naluri kritis warga Tukus. Itu terlibat dari tak surutnya minat warga Tukus untuk mengambil tawaran Sago. Paling tidak, mereka bisa merasakan mudahnya bertransaksi dengan uang kertas. Dan yang lebih penting lagi, menikmati status sebagai warga dunia baru, Modern dan prestisius.

Setelah sekian lama, dua agen kami itu mulai memainkan kartu truf. Dan pengamatan Gaga, di pulau Aya, rata-rata hanya sekitar 10 persen uang kertas yang ditukarkan ke koin emas pada setiap waktu. Sisanya, 90 persen tetap berada di kotak penyimpanan di Bank Aya. Mencermati bahwa uang kertas mereka sudah merajai alat tukar, kami pun lergelak.

"Hai Gaga, kenapa tidak kau cetak uang lagi? Bukankah hanya sedikit dari mereka yang menukarkan uang kertasnya dengan koin emas?

Bukankah kau bisa meraup untung luar biasa dengan cara ini? Ayolah kawan, tunjukkan otak cerdasmu," begini kami tak henti menggelitiki Gaga.

Dan benar, Gago memang agen kami yang jempolan. Ia lalu mencetak uang kertas lebih banyak. Tidak tanggung-tanggung hingga 900.000. Dalam kalkulasinya, jumlah ini, ditambah jumlah uang kertas yang telah dibagikan sebelumnya, totalnya 1.000.000. Kalau ada orang yang datang hendak menukarkan uang kertas ini, berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah hanya 10 persen saja. Nah, kalau ini yang terjadi, bukankah ia menyimpan

100.000 koin emas, yang tidak lain adalah koin yang telah disetor oleh seluruh penduduk Sukus? Kalau hitung-hitungan pahit itn benar-benar terjadi, bukankah cadangan koin emas yang diperlukan sudah cukup?

Fantastic! Creating Money from nothing! Menciptakan uang dari kekosongan. Hanya orang-orang seperti Gaga, kawan kami, yang bisa. Begitulah. Akal bulas Gaga bergerak. la pinjamkan 900.000 uang kertas yang baru dicetaknya kepada warga Sukus yang memerlukan. Kalau di pulau Baya, Sago mengutip tambahan ekstra sebesar 10 persen dari pokok, nah Gaga meningkatkan kutipan hingga 15 persen. Artinya kalau seseorang meminjam 1000 lembar uang kertas. di akhir tahun ia harus mengembalikan 1150 uang kertas. di mana 150-nya adalah charge dari layanan yang di-berikan.

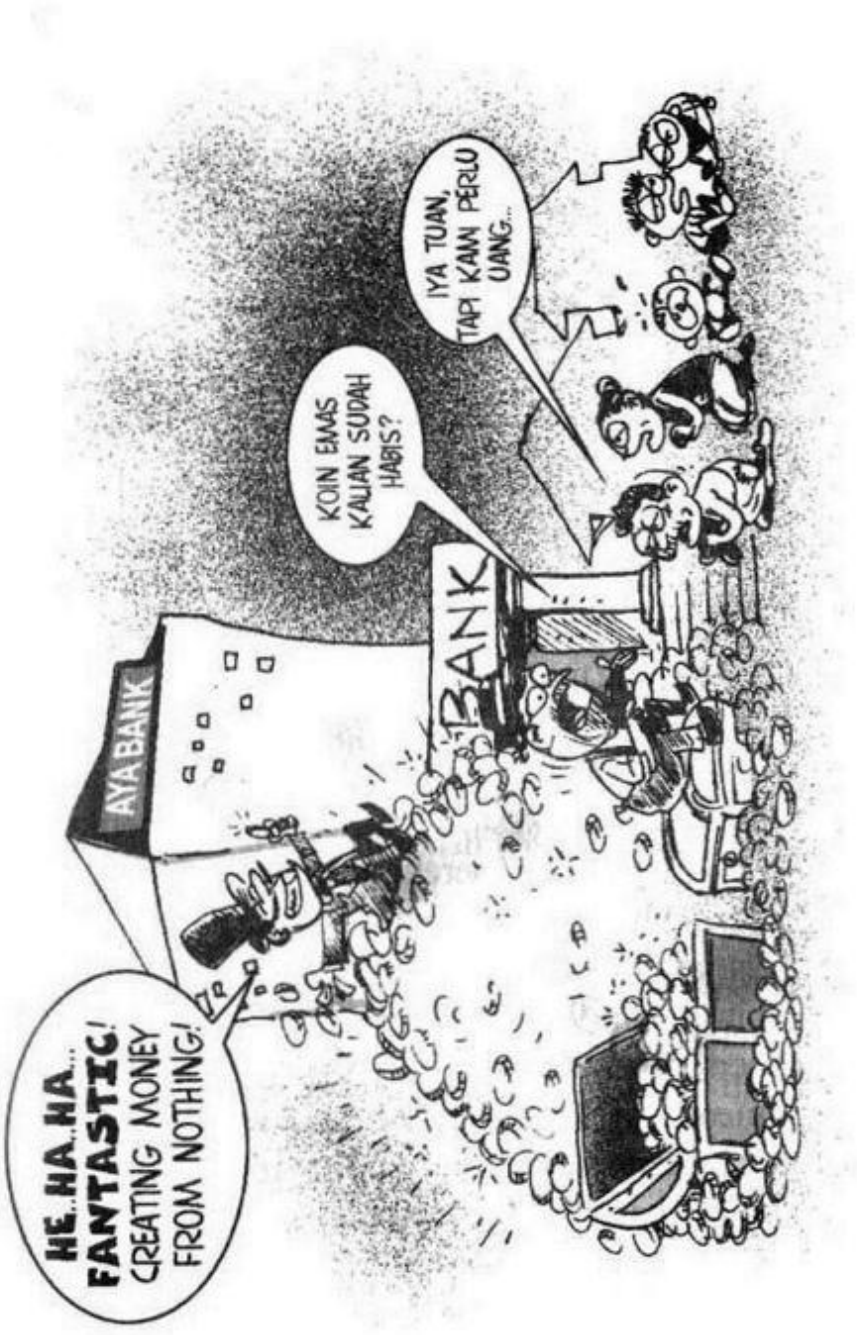

Hari pun berganti. Bulan berjalan begitu cepat. Tak terasa setahun pun lewat. Apa yang terjadi dengan suku Sukus dan Tukus? Pelan tapi pasti. penduduk pulau Aya merasakan harga-harga kebutuhan barang dan jasa mereka naik. Mereka tidak tahu apa penyebabnya. Banyak di antara orang yang

meminjam uang dari Gago itu mengalami gagal bayar. Mereka bukan orang pemalas atau penganggur. Tapi meski telah bekerja keras, mereka masih kesulitan melunasi utang berikut bunganya. Dan mereka memang tidak akan pernah bisa. Bahkan ketika mereka menjadikan 24 jam untuk bekerja. Lihatlah. uang yang dipinjamkan 900.000 bila ditamban bunga 15 persen. berani senilai 135.000 atau jumlah total mencapai 1.135.000. Padahal. jumlah uang yang beredar banya 1.000.000 (100.000 diberikan sebagai ganti 100.000 keping koin emas. ditambah uang baru 900.000 yang dicetak Gago).

Dan inilah panen raya yang kami tunggu. Kesuksesan Gago dan Sago. Kami sebut begitu, karena sistem yang dikenalkan dua agen top kami itulah yang pertama kali mengubah watak bisnis kekeluargaan menjadi bisnis yang individual kompetitif. Kehidupan sosial mereka yang harmonis, penuh toleransi dan tolong menolong, perlahan luntur. Masing-masing kepala - apalagi yang berhutang-harus bekerja keras demi mengejar uang untuk melunasi kewajibannya. Sehingga, ketika ada ombak besar menyapu sebagian rumah penduduk. kebiasaan mereka untuk saling bantu luntur, Prinsip saling membantu berubah menjadi *time is money*. Membantu orang boleh, tapi harus ada kompensasi-nya: uang. Sisi kehidupan sosial yang akrab perlahan berubah individual. Masing-masing mulai terbebani untuk berusaha keras untuk kepentingan masing-masing. Sungguh perubahan yang sulit sekali kami capai sendirian. bila tanpa dua kaki tangan kami si Gago dan Sago.

Hal yang sama pun dialami oleh Suku Tukus. Awalnya mereka tidak menyadari. Namun, lambat laun mereka merasakan perubahan. Kebutuhan pokok yang dulunya cukup ditukar dengan barang kerajinan atau sebaliknya, kini mulai sedikit bermasalah. Mereka tidak tahu kenapa tanpa terasa, dengan berlalunya waktu, harga-harga terus merambat naik. Padahal, mereka telah membanting tulang dan bekerja lebin keras. Kerjasama antar warga yang semula menjadi tradisi, lama-kelamaan juga mulai luntur. Mereka menjadi egois, diburu kebutuhan masing-masing. *Toh* di akhir tahun tidak semua bisa membayar kewajibannya. Seperti dialami suku Sukus, suku Tukus pun anggotanya banyak yang default alias gagal bayar.

Melihat perkembangan ini, kami di dunia setan pun bersuka ria. Betapa tidak, dimana kerakusan menjadi idiologi, di sinilah singgasana kami dibangun. Karena itu. kami pun semakin rajin membisiki Gago dan Sago

untuk tidak hanya berhenti di sini saja. Tapi untuk semakin menguasai manusia-manusia bodoh yang duninya berlagak saling bantu itu.

Gaga dan Sago memang sangat *impresif*. Mereka adalah ciptaan jenius. Terbukti ketika mereka melancarkan dua trik lanjutan untuk memenangkan keadaan. Kepada para penunggak sebagian ada yang dipaksa membayar. Caranya, dengan menyita harta benda mereka. Rumah, sawah, ternak dan maupun harta benda lainnya pun segem berpindah tuan. Sementara penunggak yang mempunyai hubungan baik dengan Gaga dan Sago diberi kesempatan untuk memperpanjang masa angsuran. Kebetulan Taka, pimpinan suku Tukus, salah seorang di antara penunggak. Maka untuk atas nama "kebaikan hati" Sago bukan saja memberikan tambahan waktu mengangsur utang. tapi juga memberikan tambahan utang baru. Kenapa? Dia beralasan utang ini biar bisa dipakai untuk melancarkan kegiatan produktifnya. Namun alih-alih bisa membayar periode berikutnya, Taka kembali tak bisa melunasi utangnya.

Malu karena tak bisa membayar kewajiban, Taka menarik diri dan menghindari bertemu dengan Sago. Ia mulai kehilangan kepercayaan diri. Kewibawaannya sebagai kepala Suku Tukus berbalik ke titik nadir. Sementara, Sago yang semula berlagak membantu, kini tinggal melakukan eksekusi. Ia semakin kaya. Ia pun berubah lagaknya Tuan Besar. Ha..ha...ha... Dalam dunia kami, kedua agen ini memang layak sombong. Karena kepintaran dan kejeniusannya. Hanya orang-orang dengki saja yang menyebut cara-caranya menguasai manusia-manusai bodoh itu sebagai keculasan.

Tidak bermoral? Ini hanya retorika gombal, persetan dengan moral.

Setelah beberapa tahun berselang, Gago dan Sago yang semula datang ke Aya dan Baya dengan modal mesin pencetak uang, kini telah menjadi pemilik hampir semua kekayaan di dua pulau tersebut. Mereka menguasai ekonomi dan properti. Lambat laun, dengan uang, mereka pun beroleh kekuasaan baru: menguasai politik negeri itu.

Sementara masyarakat dua pulau itu tinggalah sebagai pekerja kasar. Kemiskinan tiba-tiba seperti menjadi endemik yang terus menyebar cepat. Mereka bekerja keras, untuk hasil yang sedikit. Mereka kehilangan waktu

untuk saudara dan tetangga. Mereka semakin jarang melakukan upacara keagamaan. Lebih parah lagi, mereka semakin tidak perhatian satu sama lain.

Kejahatan yang semula hanyalah cerita yang sering mereka dengar dari negara antah berantah, kini menghampiri: marak di depan hidung mereka sendiri. Karena tidak bisa bayar utang, mereka mengorbankan anak dan bahkan istrinya untuk diperbudak. Prostitusi yang semula begitu tabu bagi mereka, seperti menjadi budaya baru. Semua budaya yang datang dari Gago dan Sago, dianggap superior. Budaya lokal pun lambat laun punah. Gago dan Sago telah menguasai semua, tak ada yang tersisa: ekonomi, budaya, kekuasaan dan keadilan yang bisa mereka beli melalui uang.

Namun ini bukan akhir petualangan mereka. Mereka tak hanya ingin menaklukkan dua pulau Aya dan Baya. Mereka ingin semua pulau di dunia berada dalam pengaruh kekuasaan mereka. Target mereka bukan untuk menaklukkan tentara musuh di negara-negara jauh. Tapi, menaklukkan ekonomi mereka. Membuat mereka terkesan, lalu ketika saatnya tiba, mencekik mereka dengan sekali hentak: melalui uang kertas tanpa jaminan, aturan cadangan 10 persen dan bunga. Tiga kombinasi jurus ini, sudah terbukti ampuh. Setidaknya, dua penduduk negeri sudah mereka kuasai.

Perangkap inilah yang dengan cerita dan intensitas berbeda terjadi dalam krisis di Asia Tenggara. Cara-cara yang sama akan terus kami kembangkan, sehingga segelintir agen kami yang berkuasa, menyisakan masyarakat banyak yang hidup sengsara. Kalau di kawasan itu sekarang sudah mulai *recovery*, sasaran bisa dialihkan ke tempat lain. Boleh juga, di kawasan yang sama, tentu menunggu saat yang tepat muncul kembali. Saar-saat balon ekonomi dan keuangan tak lagi bisa menggelembung. Saat-saat ketika manusia kelimpungan. Saat-saat ketika kami untuk kesekian kali merayakan kemenangan karena tiga pilar utama setan- *Fiat Money*, fractional reserve requirement, dan *interest*-behasil menggoyang ekonomi.

Fiat Money

Menunggu saat-saat balon meledak memang butuh waktu. Ibarat mencari tangkapan besar, memang perlu pengorbanan yang lebih besar. Nah, saat-

saat itulah kami kadang mengagumi sistem ekonomi yang telah kami rancang bersama-sama para manusia yang telah menjadi kolega kami. Sistem ekonomi yang bisa men-datangkan keuntungan luar biasa bagi pihak yang cerdas, seperti balnya Gago dan Sago. Bahwa ada yang selalu dirugikan, begitulah alam menyeleksi (*natural selection*). Hanya yang unggul dari yang lemah (*survival of the fittest*) yang akan melanjutkan estafet dan mengendali-kan alam.

Dalam hal ekonomi, mekanisme *survival of the fittest*, mendapatkan bentuk idealnya saat mata uang emas menggantikan sistem barter.

Namun para manusia modern, tidak melihat ini sebagai puncak. Kami dari dunia setan juga berkepentingan agar mata uang emas yang kurang memberikan kesempatan bagi mereka berimprovisasi dimodernisasi. Dan harapan itu akhirnya tercapai ketika akhirnya dalam transaksi ekonomi

sehari-hari difasilitasi dengan uang kertas. Ekonom menyebutnya *Fiat Money*. Uang yang diciptakan tanpa didukung (*backed*) dengan logam mulia seperti emas secuilpun.

Ingat kisah Sukus dan Tukus? Uang kertas yang dimaksudkan di sini jauh lebih buruk lagi dan itu. Kenapa? Karena bisa dicetak seberapa-pun oleh penguasa dan tidak bisa ditukar dengan koin emas (karena memang tidak ada sekeping pun emas yang sengaja dicadangkan untuk mendukungnya).

Nah. uang ini menjadi berharga dan secara sah berfungsi sebagai aim pembayaran (*legal tender*) barang dan jasa ataupun utang, karena diterbitkan oleh Pemerintah yang diakui. Artinya, kalau Pemerintah itu kehilangan kepercayaan, demikian pula yang terjadi dengan uang kertas yang diciptakan. Ia tidak akan berharga, kecuali seharga kertas dan biaya produksi yang diperlukan.

Contoh ekstrim sebuah negara A menerbitkan uang kertas dengan nominal 100 dolar. Untuk setiap lembar kertas ini, diperlukan biaya produksi (kertas, investasi mesin cetak dan jasa pembuatan) senilai 10 sen dolar (1 dolar = 100 sen). Bila tiba-tiba oleh suatu sebab Pemerintahan A kolaps, maka uang yang tadinya bernilai 100 dolar itu, menjadi kertas yang tidak berarti. Kenapa? Karena orang asing tidak mau menerima uang yang tak lagi berharga.

Dengan kata lain, uang kertas tidak bisa diandalkan sebagai alat penyimpan nilai. Karena ia tidak memiliki nilai instrinsik sebagaimana logam mulia. Koin emas yang diterbitkan oleh sebuah kerajaan atau pemerintahan tetap bisa beredar dan bernilai, meskipun penguasa yang menerbitkannya sudah sirna. Sebab, koin emas itu bernilai bukan oleh dekrit penguasa. melainkan karena ia memang berharga dan memiliki nilai. Pasar yang menghargai, bukan pemerintah.

Namun meskipun koin emas bernilai, tapi satu sisi ia kurang praktis. ltulah yang seringkali kami bisikkan ke telinga manusia. "Percuma kalian membawa koin emas yang banyak, jika kalian tidak bisa menikmati. Kalian *nggak* bisa bermain-main," begitulah logika kami. yang terus kami dengungkan kepada manusia dan membawa hasi!.

Membawa koin emas dalam jumlah besar, selain *bulky*, juga bisa mengundang kejahatan. lnilah kenapa ide membuat uang kertas mengemuka. Dengan selembar kertas, bisa dilipat dan dibawa kemana-mana. Tak ada suara gemerincing logam beradu. Pembawanya tidak was-was dan lebih merasa aman.

Karena tidak perlu *back up* logam mulia, otoritas moneter di negara manapun mudah tergoda untuk mencetak uang seolah tanpa batas. Tapi justru di sinilah letak improvisasi yang kami. dunia setan, tunggu-tunggu. Karena melalui pintu ini, kami bisa menggoda para penguasa yang tamak dan rakus untuk terus mencetak uang. Satu-salunya limit yang harus diperhitungkannya adalah menjaga agar uang yang diciptakannya tidak menimbulkan inflasi.

Ketika penciptaan uang melebihi jumlah barang dan jasa atau *output* riil yang bisa diproduksi, maka fenomena inflasi terjadi. Harga-harga barang dan jasa mengalami tren naik dari waktu ke waktu. Mereka yang hidupnya memiliki sumber penghasilan yang sifatnya tetap, seperti buruh dan pegawai paling terpukul oleh dampak yang ditimbulkannya. ltu lantaran gaji yang mereka terima nilai riilnya sudah terpotong sekian persen oleh inflasi akibat jumlah uang (*Fiat Money*) yang beredar melebihi kapasitas barang dan jasa yang tersedia.

Apa bahaya dari eksisnya uang kertas ini? Seperti kisah Sukus dan Tukus, Gaga dan Sago yang bermodal kolor (cuma mesin cetak uang) bisa menguasai ekonomi dan akhirnya mengatur budaya dan bahkan mengambil alih kepemimpinan setempat. Uang kertas tidak menambah produktivitas seperti yang mereka janjikan, kecuali produktivitas maya yang membuat para penggunanya kesetanan bekerja, hanya untuk mendapatkan kompensasi sumber daya yang sedikit. Bila pekerjaan yang legal tiada mereka dapatkan, mereka yang semula ramah dan penolong, bisa berubah garang laiknya penjahat, kehilangan malu laiknya pelacur dan asosial laiknya orang egois. Disain kerusakan masal yang lagi-lagi, bagi kami, adalah prestasi menakjubkan.

Fractional Reserve Requirement

Istilah cadangan (*reserve*) dalam kisah Sukus dan Tukus merujuk kepada koin emas yang harus disediakan untuk memenuhi permintaan para deposan yang hendak menukarkan uang kertasnya dengan koin emas yang meraka simpan. Dalam operasional bank, cadangan semacam ini pun harus disediakan. Tentu dengan pengertian sedikit berbeda.

Bank Sentral sebuah negara mensyaratkan setiap bank yang beroperasi di wilayah otoritas-nya untuk menyediakan atau menyimpan sebagian kecil dana yang disetorkan deposan sebagai cadangan. Inilah yang dikenal sebagai *Fractional Reserve Requirenlent* (FRR).

Cadangan sebagian yang dipersyaratkan ini diperlukan untuk memenuhi kondisi normal permintaan dari para deposan yang menarik tabungan atau depositonya.

Besarnya jumlah cadangan umumnya jauh di bawah 100 persen. Itulah kenapa disebut sebagian kecil (*fractional*). Jika Bank Sentral mensyaratkan besarnya FRR 10 persen, maka untuk besaran deposit Rp 100 juta, maka perlu menyediakan paling tidak cadangan sebesar Rp 10 juta.

Dengan aturan main seperti ini, bank bisa leluasa meminjamkan 90 persen bagian lainnya kepada nasabah atau para deposan yang membutuhkan. Secara logis tidak ada yang bermasalah dari aturan ini. Namun dalam praktik-nya, peraturan FRR mencmpatkan bank secara tidak langsung sebagai agen yang turut mempengaruhi suplai uang (*money supply*). Pendeknya, bank -bukan hanya Bank Sentral- telah ikut mencetak uang. Ya, mencetak *Fiat Money* dan menggandakannya.

Iustrasi berikut menggambarkan bagaimana bank berperan dalam mencetak uang. Katakanlah Sentral Bank mensyaratkan rasio persyaratan cadangan sebesar 10 persen. Bila seorang deposan menaruh uangnya di bank sebesar Rp 100.000, maka dari sisi bank, uang ini bisa digandakan sampai pada level maksimum Rp 1.000.000 (jumlah simpanan deposan dibagi dengan rasio persyaratan cadangan 10 persen). Bagaimana penggandaan terjadi?

Dalam kasus di atas, simpanan deposan itu akan dimasukkan dalam *cash bank*. Namun karena bank hanya perlu menyimpan 10 persen dari simpanan' nasabahnya sebagai cadangan, maka bank bisa mencetak tambahan deposit

baru. Bagaimana bisa ini diciptakan sementara tidak ada nasabah baru yang menaruh uangnya di bank? Sederhana, melalui kredit yang diberikan bank.

Bayangkan saat ini bank menyimpan deposit nasabahnya sebesar Rp 100.000. Melalui prosedur FRR 10 persen, bank bisa menciptakan tambahan uang sebesar Rp 900.000 yang ia berikan dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada nasabahnya. Proses penambahan uang baru sebesar Rp 900.000 bisa dijelaskan sebagai berikut.

Simpanan pertama atau sebut saja sebagai original deposit besarnya Rp 100.000. Kalau ini dianggap sebagai jumlah dari 10 persen FRR, maka 100 % dari original deposit adalah Rp 1.000.000. Dengan kata lain ada tambahan uang yang bisa diciptakan bank sebesar Rp 1.000.000 - Rp 100.000 = Rp 900.000

Bisa dibayangkan kalau untuk seorang deposan bank bisa mencetak tambahan uang sembilan kalinya, maka bila satu bank memiliki nasabah 100 orang dengan deposit yang sama, maka bank bisa menciptkan tambahan uang beredar hingga Rp 900.000 x 100 atau senilai Rp 90 juta! lni baru dalam satu bank. Kalau dalam negara itu ada, katakanlah 100 bank, maka dengan jumlah original money Rp 100.000 x 100 orang x 100 bank meneapai Rp I miliar, bank bisa mencetak uang tambahan hingga Rp 9 miliar.

Jumlah Deposan	Jumlah yang disetor	Original Money	Penggandaan Bank
1	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 900.000
100	Rp 10.000.000	Rp 10.000.000	Rp 90.00.000

Interest

Biaya servis yang dikenakan bank untuk pinjaman atau kredit yang diberikan kepada nasabahnya biasa dikenal sebagai bunga (*interest*). Dari sisi nasabah peminjam dana, *interest* adalah biaya (*cost*). Para ekonom sekuler -yang

sebagian besar adalah agen-agen kami- berpendapat, segala sesuatu itu ada biayanya. Tidak terkecuali uang. Maka mereka yang meminjam uang pun ada biaya-nya. Mereka bilang ini adalah *price of money or capital* yang wajar saja ditarik sebagai kompensasi dari hilangnya kesempatan bagi bank atau pemilik dana untuk mendapatkan hasil produktif bila uang tersebut diinvestasikan dalam proyek lain. Padahal itu cuma pengertian palsu yang kami tiupkan agar mereka menyimpang dari kitab suci.

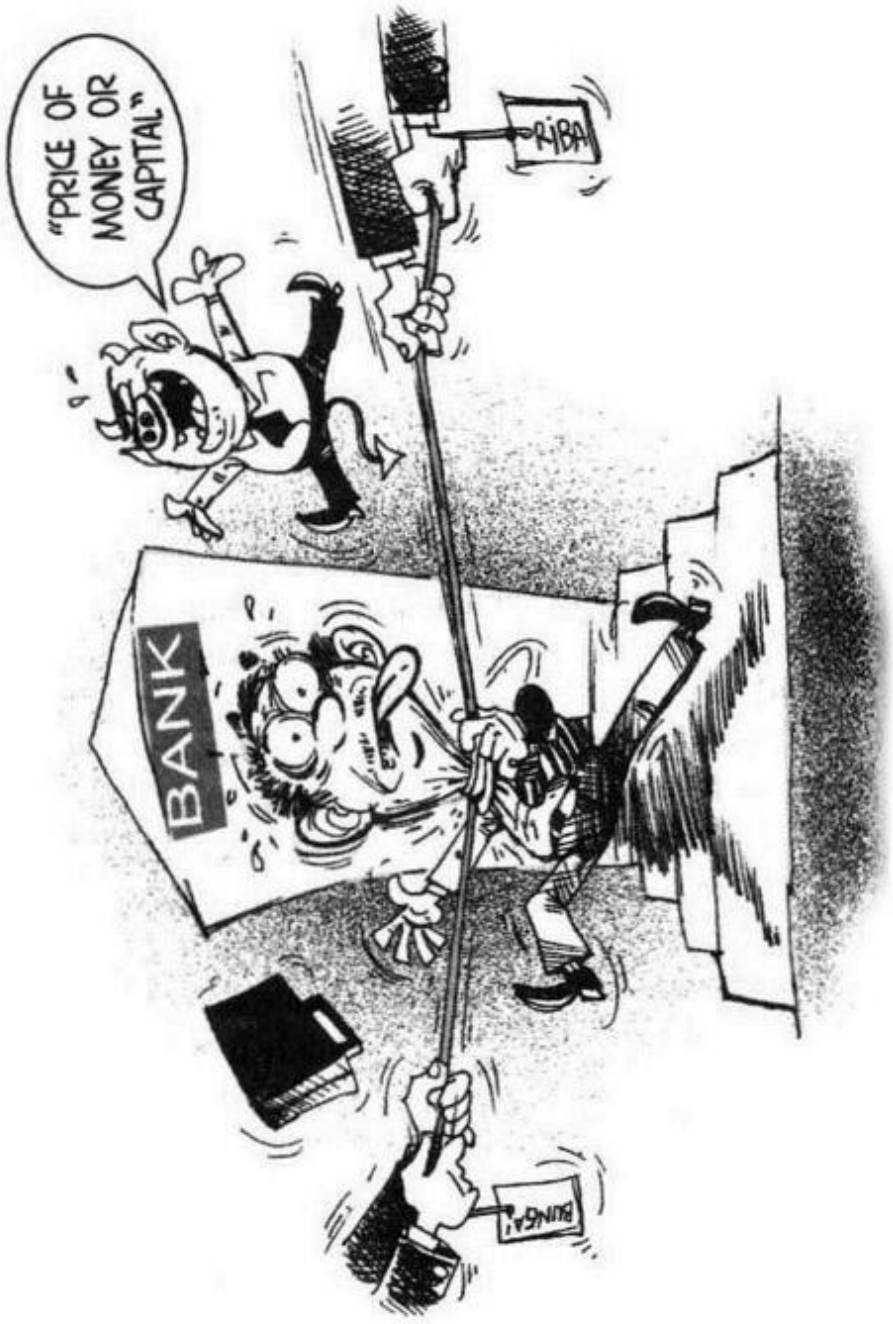

Boleh dikata, bunga menjadi bagian yang terpisahkan dan sistem moneter saat ini. Meskipun jelas dinyatakan haram dalam kitab suci, namun negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti di Indonesia, masih mempraktikannya.

Menggelikan memang. Apalagi kalau mendengar penjelasan dari para pemimpin ormas keagamaan yang memandang bunga bukan riba. Ha...ha...ha... kami paling *demen* mendengarnya. Paling tidak menjadi hiburan tersendiri. Jujur saja, kadang menggoda tokoh-tokoh itu agar bermaksiat susah minta ampun. Tapi melalui celah ini, perangkap kami begitu mudah *mengena*[1]. Bagaimana tidak, mereka yang disebut-sebut sebagai para pewaris nabi itu, justru dengan sadar menempatkan diri sebagai pihak yang diperangi Allah dan rasul-Nya dan bersiap menjadi teman kami di neraka selamanya!

Apa yang terjadi bila bunga menghiasi ekonomi. Kalau bunga *beneran* akan membuat sesuatu lebih romantis dan indah, tapi bunga dalam ekonomi justru merusakkannya. Ada tiga konsekuensi utama dengan berlakunya bunga[2]. Pertama, bunga akan terus menuntut tercapainya pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, meskipun kondisi ekonomi aktual sudah mencapai titik jenuh atau konstan. Kedua, bunga mendorong persaingan di antara para pemain dalam sebuah ekonomi. Dan ketiga, bunga cenderung memposisikan kesejahteraan pada segelintir minoritas dengan memajaki kaum mayoritas.

Ketika Tiga Pilar Setan Bertemu

Ekonom yang menjadi musuh kami, selalu merecoki sistem ekonomi yang telah dipikir dan digagas oleh ekonom sekuler. Salah, satunya dengan menjelaskan bagaimana efek mematikan bunga ini bila pada saat yang sama dua pilar setan lain *Fiat Money* dan penggadaan uang akibat peraturan *fractional reserve requirement* bertemu.

Dia mulai menjelaskan bagaimana duduk soalnya. Bahwa ada dua sektor penting dalam ekonomi yang perlu mendukung satu sama lain: Sektor moneter dan Sektor riil. Sektor pertama bisa mendukung Sektor riil melalui pembiayaan investasi atau pengucuran pinjaman. Perubahan dalam Sektor moneter, praktis juga mengubah konfigurasi Sektor riil. Untuk menjelaskan ini, ekonom biasanya merujuk pada *equation of exchange*.

MV=PY

Di mana M adalah suplai uang: V adalah kecepatan uang beredar (*velocity*); P adalah agregat rata-rata tingkat harga; dan Y adalah *out put* riil barang dan jasa yang dihasilkan dalam sebuah ekonomi. Sederhananya. jumlah uang adalah sama dengan perkalian dari harga barang dengan kuantitas barang yang ditransaksikan.

Ketika bank menciptakan uang melalui penggandaan deposit atau setoran nasabah, maka nilai M meningkat. Dengan kata lain. di sektor moneter terdapat penambahan jumlah uang beredar. Apa yang lerjadi di Sektor riil? Bila pertambahan uang ini tidak bisa diimbangi dengan peningkatan produk barang dan jasa, maka harga-harga barang dan jasa akan merangkak naik dengan asumsi kecepatan peredaran uang (V) tetap. Pada posisi ini, fenomena inflasi yang sekilas dibahas di awal diskusi tentang *Fiat Money* terjadi. Uang jadi lebih banyak dari pada barang. Tentu saja harga-harga jadi lebih mahal!

Dampak mematikan dari meningkatnya harga-harga atau inflasi ini akan semakin mencekik perekonomian bila dalam sistem itu juga diberlakukan bunga. Masih ingat cerita Sukus dan Tukus? Setelah mendapatkan deposit 100.000 koin emas dari anggota suku Sukus, Gaga dan Sago menukarnya dengan 100.000 uang kertas. Lalu berpegang pada rasio cadangan 10 persen, mereka mengandakan uang kertas yang beredar menjadi 900.000. Uang maya hasil penggandaan ini lalu disalurkan ke sektor riil melalui pinjaman kepada nasabah. Tentu, Gaga dan Sago tidak memberikannya gratis. Ada harga dari pinjaman ini, bunga 15 persen. Bila jumlah ini dihitung dari jumlah uang maya 900.000 lembar, maka akan ada tambahan uang 135.000 atau total uang sekarang menjadi 1.135.000 (jumlah dari original money 100.000 + uang maya hasil penggandaan 900.000 + hasil bunga dari dana 900.000 yaitu 135.(00).

Apa yang terjadi kemudian? Mudah ditebak. Dari sekian banyak nasabah yang meminjam dana, pasti ada diantara mereka yang *default* alias gagal bayar. Ya jelas, karena uang yang harus dibayar mencapai 1.035.000 (900.000 uang yang dipinjamkan + 135.000 bunga) sementara jumlah uang (*money supply*) dalam seluruh sistem hanya 1.000.000 (100.000 disimpan bank dalam bentuk cadangan + 900.000 yang digandakan dari *original money*). Maka aset pun berpindah. Benih kemiskinan kami sebarkan dengan lebih mudah.

Jadi melalui tiga pilar setan ini, *by design* sudah diciptakan bahwa akan selalu ada korban: orang-orang yang gagal membayar. Dan karena uang akan terus bertambah, sementara kemampuan sektor riil ada batasnya, maka akan terus memicu ketidakseimbangan. Sektor riil tidak akan lagi mampu berkembang kalau sudah tercapai apa yang disebut para ekonom sebagai *full employment,* di mana seluruh kapasitas produksi sudah terpakai.

Mudah dilebak, kondisi inilah yang bakal menyentak. Ya, ketika balon ekonomi tak lagi kuat menahan beban. Krisis ekonomi 1997 di Asia Tenggara adalah contoh penting. Pelajaran bagi musuh-musuh kami. Bagi kami sendiri, krisis ini adalab bagian keberhasilan dan sekaligus bukti bahwa tiga pilar setan memang ampuh untuk mencapai tujuan kami.

OceanofPDF.com

The Labyrinth of Debt

"Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali utangnya."

Hadits riwayat Muslim

Dalam dunia setan, utang anak adam adalah cara mudah untuk menjebak mereka ke dalam dosa. Dan bukan itu saja, utang juga membuat di antara mereka saling curiga dan bahkan bermusuhan. Ujung-ujungnya dan ini yang kami suka, mereka melepas tali silaturahmi.

Kadang berakhir di ujung maut, karena salah satu pihak (baik yang utang maupun yang meminjami) baku cekcok yang berlanjut dengan adu jotos sampai meregang nyawa.

Barangkali karena alasan itu, Nabi Muhammad, nabinya manusia yang menjadi musuh kam,begitu memperhatikan dan me-*wanti-wanti* ini agar umatnya tidak gampang berutang. Petikan di atas dengan sangat gamblang menegaskan, betapa orang yang mati syahid yang sudah di depan pintu surga pun, bisa batal hanya gara-gara utang yang belum ia bayar. Dosa-dosanya kepada Allah diampuni, tapi dosa karena utangnya kepada sesama manusia, tidak.

Dari Aisyah istri Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya Nabi SAW berdoa dalam sholat: Ya Allah, aku berlindung kepada Mu dari azab kubur; aku berlindung kepada Mu dari fitnah dajjal; aku berlindung kepada Mu dari fitnah hidup dan kematian; aku juga berlindung kepada Mu dari berbuat dosa dan utang. Aisyah berkata, seseorang sahabat mencela:" Kenapa ya Rasulullah Engkau perlu berlindung dari utang?" Rasul bersabda:

(ketahuilah) seorang yang berutang apabila bertutur, ia berkata bohong. dan bila berjanji, ia berdusta.

Begitu pentingnya urusan membayar utang, sampai-sampai Nabi Muhammad suatu ketika mundur tidak jadi mengimami sholat jenazah, setelah diberi tahu si fulan mati meninggalkan utang. Kenapa sedemikian pentingnya membayar utang? Karena Islam, musuh kami, menghendaki agar tidak ada orang yang memakan harta orang lain yang bukan haknya, meskipun kecil, secara tidak sah. Kalau orang sudah biasa makan barang yang tidak sah, ia tak bisa lagi memegang amanah. la akan mudah berdusta dan mengingkari janji seperti yang diakui sendiri oleh Muhammad.

Perspektif Individu

Kenapa orang berutang? Ada yang berutang karena memang ia tidak memiliki apa-apa lagi untuk bertahan hidup. Tapi , tidak sedikit yang berutang hanya karena ingin memenuhi gaya hidup yang sebetulnya tidak ia perlukan. Hanya sedikit orang berutang untuk keperluan investasi atau tujuan produktif.

Yang pertama dan yang kedua sama-sama berpotensi terjebak perangkap utang. Pertama, karena utang yang ia pinjam untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, makan-minum, beli baju, alat elektronik, dll. Dan lebih parah lagi, yang kedua, utang itu terus ditambah sekadar untuk menjaga gengsi. Misalnya, membeli mobil padahal hanya mampu membayar motor.

Memakai aksesories bermerek, padahal itu hanya kebutuhan tersier. Kedua-duanya cerminan dari cara hidup *besar pasak dari pada tiang*. Sifat inilah yang kami sukai dan bisikan ke telinga manusia.

Ketika ini terjadi, orang tidak lagi bisa mengontrol, tidak bisa merencanakan keuangannya dengan baik. Tidak bisa membedakan mana yang mendesak dari yang penting. Tidak bisa menepatkan mana yang produktif. mana yang konsumtif.

Perilaku ini semakin parah ketika dunia modern mulai mengenaikan *credit card*. lnilah produk unggulan yang juga berfungsi seperti *Fiat Money*. tapi

jauh lebih sakti untuk alat pembayaran. Setiap transaksi dengan kartu kredit adalah transaksi utang. Akibatnya, ia juga menambah dan menggandakan uang beredar dengan lebih sadis akibatnya di pihak pemakai. Pertama. keharusan membayar bunga bagi yang jatuh tempo. Dan kedua. pembayaran denda karena terlambat membayar (*a late payment fee*).

Praktis, kartu kredit seolah-olah pahlawan bagi bangsa manusia, padahal kami sudah men-disainnya menjadi penjahat yang mencekik pemakainya. Sebuah penelitian yang dilakukan para pakar menengarai membengkaknya utang individual terutama disebabkan karena ketagihan belanja (*addictive shopping*). Kenapa bisa begitu? Tidak lain karena mereka silau oleh kemudahan yang ditawarkan oleh kartu kredit yang di belakang hari bisa menjerat. Mereka akan kesulitan mengembalikan dana yang telah mereka pakai karena mereka menabrak aturan utama orang berutang: *you should invest it, not simply spend it*.

Inggris adalah negeri maju yang membukukan catatan sebagai negeri dimana warganya secara individual memiliki tingkat utang paling tinggi di dunia. Jumlahnya mencapai hampir dua triliun dolar AS. Setiap orang dewasa di sana kira-kira memiliki utang personal senilai lebih dari 30.000 dolar AS. Jumlah seluruh utang ini jauh lebih banyak dari

---

[1] Padahal jelas diatur dalam ajaran Islam, meminjamkan uang itu prinsipnya untuk kebaikan (*benovelence*). Kalau pemilik kapital mau mendapatkan hasil dari uang yang dimilikinya, semestinya menginvestasikan dalam proyek produktif. Artinya, ia ikut terlibat dalam pendanaan dan turut menanggung risiko. Bukan sebaliknya, menambah risiko bagi peminjam modalnya.

[2] Lihat Meera (2004). *The Theft of Nations (2004)* hal. 11

pada barang dan jasa yang dihasilkan ekonomi negen ini selama setahun penuh!

Mengendalikan Keinginan

Dalam sudut pandang kami para setan, ke-tagihan belanja pada manusia adalah berkat strategi kami yang paling jitu: mendorong mereka untuk selau bisa menlenuhi keinginan. Dengan berutang, apa saja keinginan mereka hampir bisa diwujudkan. Meskipun setelah itu, ia harus membayar risiko yang mungkin tidak sepadan.

Soal memenuhi keinginan ini, menjadi penting bagi kami karena Iblis, moyang kami, secara tidak sengaja pernah membuka rahasia yang paling kami tutup-tutupi berkaitan dengan metode menggoda manusia. Namun, dalam sebuah percakapan dengan Nabi Nuh AS, ia yang dalam tekanan berkisah. KUlipannya kira-kira begini:

KetikaNabi Nuh AS memeriksa setiap mahkluk yang berpasangan yang memasuki perahu-nya, tiba-tiba dilihatnya seorang tua. la sendirian.

“Untuk apa kamu masuk kesini?" cecar Nabi Nuh.

"Aku masuk ke sini untuk mempengaruhi sahabat-sahabatmu. Tubuh mereka boleh bersamamu, tapi hati mereka supaya bersamaku," kata orang tua yang tidak lain jelmaan dari iblis itu.

"Keluarlah kau dari sini, hai musuh Allah! Kamu terkutuk!" Bentak Nabi Nuh

Merasa dihardik, si Iblis pun mencoba menawar Nuh dengan membujuk akan mengungkapkan sebuah rahasia.

"Ada lima hal yang dengannya aku mem-binasakan manusia. Akan kuberitahukan yang tiga dan kusembunyikan yang dna,"

Lalu Allah mewahyukan kepada Nabi Nuh agar ia bertanya dua perkara yang disembunyikan setan.

"Katakan apa yang dua itu?"

"Dua hal yang membinasakan manusia adalah keinginan yang sangat dan kedengkian. Karena kedengkian inilah aku dilaknat hingga menjadi terkutuk. Karena keinginan yang sangat itu pula Adam dan Hawa tergoda untuk menuruti keinginan-nya."**[1]**

Utang manusia kebanyakan dilakukan untuk memenuhi keinginan yang sangat itu. Keinginan itu

---

[1] Riwayat diambil dari Sunan Abu Dawud, juz II, hal. 267 yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (2000). Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik hal. 57

harus dipenuhi sehingga bila utang tidak bisa diperoleh, segala upaya pun ditempuh, termasuk menghalalkan cara. Inilah jebakan kami yang paling

mengena. Jangankan para manusia biasa, moyang mereka Adam dan Hawa pun tidak lolos darijerat ini.

Setelah mereka mendapatkan utang, strategi kami berlanjut. Kami bujuk mereka dengan segala keinginan. *"Wahai manusia. Kamu sekali-kali tidak akan bahagia, selagi keinginanmu tidak kau penuhi*," begitu goda kami. Golongan manusia yang bebal dan tidak berpikir pasti gampang terbuai dengan bujuk rayu ini. Mereka pun lupa diri. Serbuat boras dan tak bisa mengendalikan diri. Mereka benar-benar dipenjara oleh keinginannya sendiri.

Sikap boros atau Al-Quran sering menyebutnya sebagai *isrof*, adalah tipuan kami yang menyesatkan manusia dalam mengelola hartanya. Sampai-sampai, kami mendapatkan dampratan dari Kitab itu.

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghamburkan secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-nya setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya" (Al-Quran, 17: 26-27).**[1]**

Selain menjerumuskan manusia kepada pemborosan, *addictive shopping* juga dipompa oleh gaya hidup mewah. Manusia mengejar gengsi dan kemegahan. Mereka pikir, dengan menggunakan merek ternama, hidup mereka menjadi mulia. Padahal, inilah strategi kedua yang sangat ampuh dari kami. Karena melalui pintu, bermegah-megahan ini, orang lupa dan disibukkan terus dengan urusan dunianya. Al-Quran kembali menyem soal ini dengan peringatan keras.

Bermegah-megahan**[2]** telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke liang kubur (Al-Quran, 102:1-2).

Perspektif Negara

Tidak beda dengan individu, Negara juga banyak yang terlilit utang. Mungkin sebabnya beragam. Tapi yang jelas, hampir setiap negara

memiliki tujuan untuk membangun masyarakatnya. Sebuah cita-cita mulia, tapi mudah kami gelincirkan.

Namun, kadangkala hasrat yang menggebu ini tidak diimbangi dengan kemampuan yang sepadan. Laiknya orang, kalau ia ingin membangun, ia butuh modal. Dari mana modal didapat? Semestinya dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau lebih sering disebut sebagai tabungan. Lalu bagaimana bila tabungan tidak bisa menutupi besarnya modal atau investasi yang diperlukan?

Inilah problem yang di kalangan ekonom lebih sering disebut sebagai *saving-investment gap*. Lalu, seperti kasus individual, mulailah negara tersebut berpikir untuk menutupi kekurangan biayanya dari utang. Hal yang samajuga kami rancang agar dilakukan oleh swasta (perusahaan), bahkan dalam kasus tertentu jauh lebih liberal dan berani dari pada utang negara.

Nah, gejala yang sama pun terjadi. Negara yang menyadari pendapatannya tidak bisa disisihkan untuk tabungan dalam jumlah eukup, terpaksa ngutang. Prinsip *lebih besar pasak dari pada tiang* yang terjadi dalam skala individu kembali terulang.

Dalam kasus Indonesia, setiap tahun sedikit-nya 20-30 persen dana APBN disedot untuk membayar utang pokok dan cicilan bunganya. Pada tahun 2006, pemerintah harus merogoh Rp 91,60 triliun untuk membayar utang luar negeri. Dengan perincian Rp 28,01 triliun untuk pembayaran bunga dan utang pokok sebesar Rp 63,59 triliun. Total utang Indonesia sendiri telah meneapai Rp 1.200 triliun, terdiri utang luar negeri dan utang dalam negeri, di mana Rp600 triliun adalah utang luar negeri. Kewajiban membayar Rp 91,60 triliun yang sudah harus disetor sekitar Desember 2006 itu sama dengan 15,26 persen total utang luar negeri. Atau setara dengan 15 persen total penerimaan APBN 2006.

Dalam perspektif negara, pembayaran sebesar itu jelas meringkihkan kemampuan pemerintah. Akibatnya dana belanja negara tidak bisa optimal untuk membangun seperti dicita-cilakan dulu, sebaliknya malah terkuras untuk membayar utang pokok dan bunga. Dalam dunia kami, inilah yang diidam-idamkan. Karena dengan posisi demikian, mayoritas penduduk

Indonesia yang Muslim -musuh kami- menjadi terbelakang oleh kebodohan dan kemiskinan.

Salah sendiri, alih-alih utang digunakan untuk membangun, sebagian besar justru dikorupsi. Program ini sejalan dengan slrategi tertua kami, menghembus-kan keinginan dan membujuk manusia Indonesia untuk terus memenuhi hasratnya. Karena gaji pegawai pemerintah kecil, maka tiada lain caranya kecuali, seperti yang kami bisikkan, agar mereka mengguna-kan segala kesempatan, kewenangan dan jabatan, untuk memperkaya diri. Dan berhasil! Indonesia dari tahun ke tahun tidak bergeser berada di peringkat lima besar untuk juara korupsi dunia! Kami jadi tersanjung karena kamilah pelatihnya.

OceanofPDF.com

[1] Lihat pula Sural Al An’aam, 6:142

[2] Tafsir yang disusun oleh Departemen Agama menjelaskan makna ini sebagai bermegah-megahan dalam soal banyak anak, harta, pengikut dan kemuliaan yang bisa memalingkan manusia dari ketaatan.

Table 2.1 . Pembayaran Utang Pokok Pemerintah dan Bunga

(Juta dotar AS)

OceanofPDF.com

Document Outline

- satanic-finance
- Satanic Financesa
- 6 Page 166

OceanofPDF.com